

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), pada tahun 2013 Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia 34 per 1.000 kelahiran hidup, AKB di negara berkembang 37 per 1.000 kelahiran hidup dan AKB di negara maju 5 per 1.000 kelahiran hidup. AKB di Asia Timur 11 per 1.000 kelahiran hidup, Asia Selatan 43 per 1.000 kelahiran hidup, Asia Tenggara 24 per 1.000 kelahiran hidup dan Asia Barat 21 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2013 AKB di Indonesia mencapai 25 per 1.000 kelahiran hidup. Bila dibandingkan dengan Malaysia, Filipina dan Singapura, angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan angka dari Negara - negara tersebut dimana AKB Malaysia 7 per 1.000 kelahiran hidup, Filipina 24 per 1.000 kelahiran hidup dan Singapura 2 per 1.000 kelahiran hidup (WHO, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% kematian terjadi dalam periode neonatal. Oleh karena upaya pembinaan kesehatan bayi dimulai dari pemenuhan kebutuhan primer sejak dalam kandungan sampai periode perinatal. Kurang baiknya penanganan BBL akan menyebabkan kelainan-kelainan yang dapat berakibat fatal bagi bayi. Selama ini anggapan resiko perdarahan hanya terjadi pada ibu yang baru melahirkan saja. Padahal sang sabyi yang baru lahir pun juga perlu diwaspadai terjadi gejala perdarahan. Oleh karena itu, bayi neonatus wajib mendapatkan vitamin K.

Faktor tingginya angka kematian pada bayi muda diantaranya adalah terjadinya infeksi dan perdarahan tali pusat. Insiden infeksi dan perdarahan yang terjadi pada bayi muda diantaranya dapat disebabkan oleh model perawatan tali pusat yang tidak tepat, khususnya dalam menggunakan model pengikatan tali pusat pasca persalinan. Konsistensi kekuatan ikatan pada penggunaan benang yang berbeda-beda untuk setiap tenaga penolong persalinan meningkatkan resiko kurangnya kekuatan ikatan pada tali pusat sehingga tidak dapat menekan pembuluh darah secara sempurna (Lisfasiska et al., 2013).

Menurut data yang diperoleh Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, dari 292.875 bayi lahir hidup, yang mendapatkan kunjungan neonatal yang pertama ada sebanyak 274.649 bayi (93,78%) dan kunjungan neonatus sebanyak tiga kali (lengkap) sebanyak 262.801 bayi (89,73%) (Profil kesehatan Sumatera Utara, 2019).

Berdasarkan dari data survei awal penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor- Faktor Terjadinya Perdarahan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo’oa”** disebabkan karena telah terjadinya perdarahan talipusat pada bayi baru lahir pada tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah Saja Faktor-Faktor Terjadinya Perdarahan tali Pusat pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Alo’oa?”

C. Tujuan Penelitian

1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya perdarahan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan gunungsitoli Alo’oa.

2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan umur ibu dengan terjadinya perdarahan tali pusat.
- b. Mengetahui hubungan paritas dengan terjadinya perdarahan tali pusat.
- c. Mengetahui hubungan penolong persalinan dengan terjadinya perdarahan tali pusat.
- d. Mengetahui hubungan teknik perawatan tali pusat dengan terjadinya perdarahan tali pusat.

D. Manfaat Penelitian

1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

2 Tempat Penelitian

Menambah pengalaman dan wawasan bagi tenaga kesehatan tentang faktor-faktor terjadinya perdarahan tali pusat pada bayi baru lahir.

3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagia bahan pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor terjadinya perdarahan tali pusat pada bayi baru lahir.

4 Bagi Ibu

meningkatkan pengetahuan tentang perawatan tali pusat yang benar